

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bagian yang terpenting dan tidak dapat dipisahkan didalam tahap perkembangan manusia. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan pada umumnya diberikan sedini mungkin di setiap masa perkembangan anak. Disetiap tahap perkembangannya pendidikan memiliki peran yang berbeda terutama bagi peserta didik yang berada di sekolah menengah pertama (SMP). Departemen Pendidikan Nasional menyatakan secara jelas bahwa pengertian sekolah menengah pertama adalah jenjang pendidikan lanjutan setelah menempuh sekolah dasar atau sederajat.

Dalam ilmu psikologi para peserta didik yang berada di sekolah menengah pertama adalah siswa yang berada pada masa remaja. Masa remaja menurut Hurlock (1980) menyatakan bahwa garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun; usia saat mana rata-rata remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Masa remaja dibagi

menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung kira-kira dari 13-16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17-18 tahun.

Pada masa ini, siswa akan berusaha untuk memberikan dan menunjukkan prestasi terbaiknya kepada siapapun agar mereka mendapatkan pengakuan dan memiliki harga diri yang tinggi didalam dirinya terutama didalam prestasi belajar. Menurut Santrock (2004) bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Namun dewasa ini, sebagian siswa memiliki prestasi belajar yang rendah sehingga menurunkan minat mereka didalam pendidikan.

Penurunan terhadap prestasi belajar mereka disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat menurunkan prestasi belajar yang diantaranya adalah motivasi, lingkungan belajar dan fasilitas belajar serta kurangnya strategi *self-regulated learning* (Latipah, 2010). Strategi *self-regulated learning* merupakan suatu hal yang sangat dasar dan berkaitan erat dengan performansi akademik dimana peserta didik yang menerapkan strategi *self regulated learning* mengambil ahli afeksi, pikiran dan tingkah lakunya sehingga menunjang prestasi belajar yang baik (Ormrod, 2008 & Santrock, 2004).

Self regulated learning adalah pembelajaran yang diperoleh dari pemikiran dan tindakan pembelajar yang secara sistematis diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajar (Silalahi, 2004). Tujuan ini bisa berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar

perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya (Santrock, 2004).

Siswa dikatakan telah menerapkan *self-regulated learning* apabila siswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri (Ponz dalam Mukhid, 2008). Peserta didik tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* juga dapat dilihat pada diri mereka yang melihat dirinya sebagai agen perilaku mereka sendiri, mereka percaya belajar adalah proses proaktif, mereka memotivasi diri dan menggunakan strategi-strategi yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil akademik yang diinginkan (Santrock, 2004).

Pengaturan diri menjadi semakin penting saat usia remaja dan dewasa, ketika banyak aktivitas belajar-membaca, mengerjakan PR, *surfing* internet, dan lain-lain terjadi tanpa kehadiran dan keterlibatan orang lain dan karena itu mensyaratkan pengarahan diri (*self-direction*) yang tinggi (Ormrod, 2008). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Didalam proses pembelajaran *self-regulated learning* terdapat satu segi atau keistimewaan utama yaitu metakognisi (Mukhid, 2008). Menurut Uno dan Presseiden (dalam Sastrawati, 2011) metakognisi merupakan keterampilan

seseorang dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Kemampuan ini berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain sesuai dengan kemampuan proses berpikirnya.

Matlin (dalam Sastrawati, 2011) melihat metakognisi sebagai pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognitif. Metakognisi merupakan suatu proses membangkitkan minat sebab seseorang menggunakan proses kognitif untuk merenungkan proses kognitif mereka sendiri.

Teori sosial kognitif menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif serta perilaku, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran *self-regulated learning* (Santrock, 2004). Hal ini dapat dilihat dari kreativitas anak dalam melakukan aktivitas dan kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara yang berbeda dari orang lain. Sebagaimana menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif siswa yaitu persepsi, perhatian, ingatan, *readiness* (kesiapan) dan transfer, struktur kognitif, intelegensi, kereativitas dan gaya kognitif.

Sebagaimana Santrock (2004) menyatakan bahwa pengertian kreativitas berhubungan penemuan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Kreativitas juga merupakan kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tidak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem. Siswa akan berpikir dalam arah yang berbeda-beda, dan diperoleh jawaban-jawaban unik yang berbeda - beda serta benar didalam memecahkan masalah.

Selain itu, siswa yang memiliki kreativitas biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat dari berbagai sudut tinjau, dan memiliki kemampuan untuk bermain ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan untuk mencipta sesuatu yang baru serta tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui oleh siswa lain. Siswa juga akan memiliki rasa percaya diri, ulet, dan tekun sehingga membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai suatu tujuan (Slameto, 2010 & Munandar, 1999).

Oleh karena itu, kreativitas didalam belajar dibutuhkan peserta didik didalam mengatur dan membuat perencanaan-perencanaan atau strategi-strategi belajar yang baru dan lebih baik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan didalam belajar. Seorang siswa cenderung akan lebih efisien didalam mengatur waktu dan efektif didalam belajar apabila memiliki kreativitas (Santrock, 2004 & Slameto, 2010).

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih rendahnya *self-regulated learning* didalam proses belajar pada siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 12 Medan tahun ajaran 2014 - 2015 yang belum tercapai hal ini sebagaimana hasil wawancara dan observasi pada tanggal 27 Oktober 2014. Adapun hal-hal yang dapat dituangkan berupa; (1) kurangnya semangat bertanya, (2) kurangnya keaktifan didalam melaksanakan tugas, (3) kurang memiliki banyak ide atau cara untuk memecahkan suatu masalah, (4) kurangnya kepercayaan diri didalam mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan memberikan pertanyaan, (5) kurang mampu mengatur kegiatan belajar, (6) kurangnya motivasi belajar, (7)

jarang mengulang-ngulang pelajaran, (8) suka menunda-nunda belajar, (9) malas dalam mencari referensi bacaan lain selain bahan yang diajarkan, (10) kurang mampu mengelola waktu dan belajar dengan efisien.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan antara kreatifitas dengan *self-regulated learning* pada siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 12 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa *self-regulated learning* adalah suatu proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviors*) dan perasaan (*affect*) secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. *Self-regulated learning* adalah salah satu metode yang meliputi cara mengatur dan mengubah materi pelajaran, membuat rencana atau strategi dan tujuan belajar, mencari informasi, mencatat hal penting dan membuat kelompok diskusi.

Kreativitas sebagai salah satu faktor yang memiliki peran penting yang dapat meningkatkan *self regulated learning* dan memiliki beberapa pengertian, Menurut Santrock (2004), Kreativitas didalam belajar yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self regulated learning*. Peserta didik yang memiliki kreativitas akan menggunakan strategi – strategi belajar baru dan lebih akurat didalam proses belajar terutama didalam pemecahan masalah hingga mencapai tujuan yang telah ditentukan didalam belajar.

Bila dilihat secara umum tampak peran kreativitas yang ada didalam diri pada siswa – siswi kelas VIII di sekolah SMP Negeri 12 Medan yang masih kurang. Hal ini diperkirakan akan mempengaruhi *self regulated learning* pada siswa dan siswi tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menjawab permasalahan di atas. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Kreativitas Dengan *Self - Regulated Learning* Pada Siswa-Siswi Kelas VIII Di SMP Negeri 12 Medan”.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian hubungan kreativitas dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Medan, peneliti membatasi masalahnya yaitu tentang hubungan antara kreativitas yang merupakan penggunaan strategi-strategi belajar baru dan lebih akurat didalam proses belajar terutama didalam pemecahan masalah hingga mencapai tujuan yang telah ditentukan didalam belajar yang diharapkan dapat mendukung *self regulated learning* dimana *self regulated learning* merupakan komplikasi dari perencanaan atau strategi yang digunakan dengan cara menyusun, melaksanakan dan memonitor, memonitor hasil dan memperbaiki rencana atau strategi yang digunakan siswa didalam belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah :
“Apakah ada hubungan antara Kreativitas dengan *Self Regulated Learning* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Medan?.”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan suatu gambaran mengenai kreativitas kepada seluruh mahasiswa khususnya mahasiswa psikologi, yang dimana kreativitas ini dipengaruhi oleh *self regulated learning*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : “Hubungan antara kreativitas dengan *self regulated learning* pada siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 12 Medan.”

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu psikologi pada umumnya, khususnya di bidang psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kreativitas dan *self regulated learning* siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembahasan teoritis lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa sehingga dapat memahami tentang *self-regulated learning* dan

keaktivitas. Perlu diperhatikan agar mahasiswa dapat memiliki suatu tujuan dan terus memantau perkembangan dirinya didalam proses belajar.

Demikian pula bagi akademis, dapat menjadi salah satu referensi di dalam melakukan penelitian mengenai kreativitas dan *self-regulated learning*.

Sedangkan bagi peneliti dapat lebih mengerti dan paham mengenai kreativitas serta *self-regulated learning* agar dapat mengaplikasikannya di dunia pendidikan.

